KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik
Vol.2, No.5 Oktober 2025
e-ISSN: 3032-7377; p-ISSN: 3032-7385, Hal 250-263
DOI: https://doi.org/10.61722/jmia.v2i5.6541

TARI KELING GUNO JOYO SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT MOJO, SINGGAHAN, PULUNG, PONOROGO

Yulia Anggraini S.A.B
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Aulia Arifatuzzahro
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Azzumrotul Marwah Al-ibrahimy
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Intan Nur Kiptyah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Siti Nur Khasanah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Faridatul Hasanah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Vinka Tiara Pratiwi
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Amroza Del Urba Azzahro
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Alamat: Jl. Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur
Korespondensi: anggraini@uinponorogo.ac.id

Abstract. *Tari Keling Guno Joyo is a traditional dance from Dusun Mojo, Singgahan Village, Pulung Subdistrict, Ponorogo Regency. This dance is not only entertainment but a symbol of cultural identity containing historical, customary, and mystical values. This study employs a qualitative descriptive method with an ethnographic approach to understand the philosophical meaning, historical values, and traditions inherent in Tari Keling. Data were collected through non-participant observation and in-depth interviews with traditional leaders, performers, and youth. The results show the dance represents togetherness, family values, and simplicity, serving as an educational and distinctive means of cultural preservation. This article aims to contribute to local cultural preservation and public understanding.*

Keywords : Tari Keling; *cultural identity; cultural preservation.*

Abstrak. Tari Keling Guno Joyo merupakan kesenian tradisional dari Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Tarian ini bukan sekadar hiburan, melainkan simbol identitas kultural yang mengandung nilai sejarah, adat, dan mistis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami makna filosofis, nilai historis, serta tradisi yang melekat dalam Tari Keling. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku seni, dan generasi muda. Hasil menunjukkan tari ini mewakili nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan kesederhanaan masyarakat Dusun Mojo, sekaligus berperan sebagai sarana pelestarian budaya yang edukatif dan khas. Artikel ini diharapkan turut berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal dan pemahaman masyarakat luas.

Kata kunci: Tari Keling; Identitas Kultural; Pelestarian Budaya.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke. Setiap pulau memiliki ciri khas budaya yang mencakup bahasa, adat istiadat, serta seni dan tradisi yang berbeda-beda. Keragaman inilah yang menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan seni dan budaya**.** Kesenian merupakan bagian penting dari budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kesenian digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan, perasaan, dan pikiran

Received Agustus 28, 2025; Revised September 10, 2025;Oktober 02 2025
* Yulia Anggraini S.A.B, anggraini@uinponorogo.ac.id

yang berasal dari dalam jiwa manusia. Melalui berbagai bentuk seperti tari, musik, lukisan, atau drama, kesenian menjadi media bagi seseorang untuk menunjukkan kreativitas dan perasaannya secara bebas namun tetap bermakna. Selain sebagai sarana ekspresi, kesenian juga memiliki peran dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Kegiatan seni yang dilakukan dan dinikmati bersama dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat rasa saling menghargai, dan membangun solidaritas sosial di tengah perbedaan yang ada.[1] Sedangkan Budaya (*culture*) didefinisikan sebagai keseluruhan cara hidup (*way of life*) dalam suatu masyarakat tertentu. Secara umum budaya merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat.[2] Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah Kabupaten Ponorogo yang berada di Provinsi Jawa Timur. Terdapat seni pertunjukan yang berkembang secara lokal dan menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat setempat salah satunya adalah Tari Keling Guno Joyo yang berasal dari Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Tari Keling tidak hanya menjadi sarana hiburan. Namun, telah menjadi identitas kultural masyarakat dusun Mojo. Identitas kultural adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya ketika dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain[3]. Identitas kultural sendiri merujuk pada karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang membedakannya dari kelompok lain. Tari Keling menjadi simbol identitas masyarakat dusun Mojo yang mengandung cerita sejarah, nilai-nilai adat, serta unsur mistis yang masih melekat kuat dalam praktik pertunjukannya. Tari keling diciptakan pada tahun tahun 1942. Tepatnya pada masa penjajahan Jepang. Saat itu, masyarakat menghadapi kesulitan akibat paceklik dan tekanan ekonomi. Dalam kondisi serba terbatas masyarakat Dusun Mojo menciptakan sebuah pertunjukan sederhana sebagai bentuk hiburan.

Dari sinilah Tari Keling berkembang dan diwariskan secara turun-temurun sebagai wujud identitas kultural masyarakat dusun Mojo. Tari Keling juga memiliki aturan adat yang masih dijunjung tinggi. Misalnya, tarian ini hanya ditarikan oleh keturunan masyarakat dusun Mojo sendiri. Selain itu, tarian ini hanya dipentaskan pada waktu-waktu tertentu seperti bulan suro (suronan), idul fitri, idul adha, serta peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia. Selain itu, unsur mistis juga terkandung dalam tarian ini. Jika ada aturan adat yang dilanggar maka dipercaya dapat mengundang gangguan atau kejadian yang tidak diinginkan. Semua unsur tersebut menjadikan Tari Keling bukan sekadar seni pertunjukan melainkan warisan budaya yang menyatu erat dengan kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Dusun Mojo.

Dengan demikian, Tari Keling bukan hanya sebatas seni pertunjukan. Akan tetapi telah menjadi simbol serta identitas kultural yang membedakan masyarakat Dusun Mojo dari masyarakat lainnya. Oleh karena itu, Penulis sangat tertarik untuk meneliti tari keling sebagai identitas kultural masyarakt dusun Mojo. Artikel ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu

[1] Gusti Ayu Agung Istri Mas Prabandari and I gede agus Kurniawan Kurniawan, "Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta," *Imajinasi : Jurnal Seni* XVII, no. 2 (2023): 58–62.

[2] Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

[3] Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, *LKiS Yogyakarta* (Yogyakarta: LKIS, 2002).

upaya pelestarian budaya lokal sekaligus membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Identitas Kultural

Identitas kultural adalah konstruksi sosial yang terbentuk melalui simbol, praktik, dan nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa identitas tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya yang terus berkembang. Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas kultural merupakan hasil dari proses sejarah dan pengalaman bersama yang membentuk kesadaran kolektif suatu kelompok.[4] Ia membedakan dua posisi dalam memahami identitas kultural: pertama, sebagai "satu diri sejati" yang dimiliki bersama oleh individu-individu dengan sejarah dan keturunan yang sama; dan kedua, sebagai proses "menjadi" yang selalu dalam pergerakan dan perubahan, dipengaruhi oleh perbedaan dan perubahan sejarah. Selain itu, teori Identitas Kultural dari Collier dan Thomas menekankan bahwa identitas kultural dibentuk melalui interaksi antarbudaya dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Identitas kultural bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari negosiasi dan konstruksi sosial yang terjadi dalam komunikasi antarindividu dan kelompok.[5]

Dalam konteks masyarakat Mojo, identitas kultural mereka terwujud melalui berbagai praktik budaya yang menjadi ciri khas masyarakat mojo termasuk kesenian tari, ritual adat, dan interaksi sosial. Identitas ini berfungsi sebagai alat untuk menegaskan jati diri yang membedakan mereka dari kelompok lain dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Melalui identitas kultural, masyarakat tidak hanya mengekspresikan nilai dan norma yang mereka anut tetapi juga mewariskan pengalaman sejarah dan filosofi hidup kepada generasi berikutnya. Identitas kultural memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, sebagai simbol perbedaan sosial, yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lain melalui praktik dan ekspresi budaya. Kedua, sebagai alat kohesi sosial, yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat melalui kegiatan bersama, ritual, atau pertunjukan seni. Ketiga, sebagai medium komunikasi simbolik yang memungkinkan nilai, norma dan keyakinan masyarakat tersampaikan secara tidak langsung melalui simbol dan praktik budaya. Lebih jauh, identitas kultural bersifat dinamis dan adaptif. Masyarakat dapat menyesuaikan praktik budaya mereka dengan perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri. Misalnya, kesenian tradisional dapat mengalami modifikasi dalam bentuk, musik, atau kostum namun tetap mempertahankan makna simbolik yang merepresentasikan identitas kelompok. Dengan demikian identitas kultural bukan sekadar konsep abstrak tetapi bentuk nyata dari sejarah, pengalaman, dan nilai yang hidup dalam masyarakat.

Tari

Tari adalah ekspresi budaya yang sarat makna simbolik yang mencerminkan nilai, norma, dan filosofi hidup masyarakat.[6] Dalam perspektif identitas kultural, tari menegaskan siapa kelompok itu, membedakan mereka dari kelompok lain, dan memperkuat solidaritas sosial. Gerak, kostum, musik, dan interaksi antarpenari berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan

[4] Stuart Hall, *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices Dalam S. Hall. (Ed)*, *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 1977.

[5] Mary Jane Collier and Milt Thomas, "Cultural Identity: An Interpretive Perspective," *Theories in Intercultural Communication* 99 (1988): 122.

[6] Koentjaraningrat Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT," *Rineka Cipta: Jakarta* 144 (2009).

nilai budaya secara nonverbal. Tari juga berperan sebagai pelestari memori kolektif, merekam sejarah, dan mentransmisikan ajaran budaya ke generasi berikutnya. Meski bersifat adaptif terhadap perubahan zaman, makna simbolik dalam tari tetap terjaga. Dalam masyarakat Mojo, tari menjadi media pendidikan budaya, komunikasi sosial, dan penguatan identitas kultural.

Tari Keling Gunojoyo

Tari Keling Guno Joyo merupakan kesenian tradisional khas Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Ponorogo. Tari ini lahir sebagai bentuk ekspresi budaya sekaligus sarana doa masyarakat pada masa sulit, seperti kemarau panjang dan gagal panen.[7] Sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Mojo, tari ini menegaskan jati diri komunitas dan membedakan mereka dari kelompok lain. Pertunjukan Tari Keling Guno Joyo melibatkan penari laki-laki yang mengenakan kostum sederhana dengan riasan hitam, celana pendek, dan properti seperti pentungan, gada, pedang, tombak, dan panah. Gerak tari, musik pengiring, dan interaksi antarpenari membentuk simbol yang merepresentasikan keberanian, doa untuk kesejahteraan, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Tari Keling Guno Joyo berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyatukan penari, penonton, dan leluhur dalam satu sistem makna.

Tari Keling merupakan salah satu wujud seni pertunjukan tradisional yang mengandung nilai sejarah, aturan adat, serta unsur spiritual. Mengacu pada teori Clifford Geertz (1973) tentang simbol budaya, tarian semacam ini berfungsi sebagai "sistem simbol" yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat. Aturan adat seperti pembatasan penari hanya dari keturunan Dusun Mojo dan waktu pentas yang terbatas pada momen tertentu menunjukkan adanya sakralitas dalam tradisi ini. Hal ini sejalan dengan temuan Nabilatunnisa & Salsabilah (2023) yang menegaskan bahwa kesenian tradisional berfungsi sebagai cermin identitas budaya dan penguat solidaritas sosial suatu komunitas.[8] Dengan demikian, Tari Keling bukan hanya bentuk seni pertunjukan, tetapi juga simbol identitas kultural yang membedakan masyarakat Dusun Mojo dari komunitas lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami kehidupan budaya masyarakat dari perspektif orang dalam, dengan cara terlibat langsung dalam praktik budaya yang diteliti. Etnografi tidak hanya merekam apa yang dilakukan masyarakat, tetapi juga berusaha menggali makna yang terkandung dalam setiap aktivitas budaya tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang masuk kategori penelitian kualitatif[9]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan Tari Keling Guno Joyo sebagai bentuk identitas kultural masyarakat Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini berusaha memahami makna filosofis, nilai historis, serta nilai-nilai adat dan mistis yang menyertai Tari

[7] Tsalits Maratun Nafiah, "Komunikasi Budaya Kesenian Tari Keling Guno Joyo Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2019): 148–61, https://doi.org/10.15642/jik.2019.9.2.148-161.

[8] Salsa Aliya Nabilatunnisa and Alfa Salsabilah, "Kesenian Sebagai Cermin Identitas Budaya," *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)* 2, no. 04 (2022): 21–26.

[9] Windiani and Nurul Farida, *"Menggunakan Metode Etmografi Dalam Penelitian Sosial*," Dimensi 9, no. 2 (2016): 87–92.

Keling melalui pengamatan langsung terhadap fenomena budaya dan pelibatan masyarakat secara aktif di lapangan.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi adalah suatu upaya untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar. Menurut Emzir, berdasarkan peran peneliti observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan (pengamatan terlibat) dan obsevasi non partisipan (pengamatan tidak terlibat). Dalam penelitian ini peneliti memilih jenis observasi non partisipan. Peneliti tidak ikut di dalam kehidupan obyek yang akan di observasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Kehadiran peneliti dalam paguyuban Tari Keling hanya sebagai pengamat, namun para anggota mengetahui kehadiran peneliti sebagai pengamat[10]. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pertunjukan Tari Keling Guno Joyo di Dusun Mojo mulai dari bentuk gerakan tari, alat musik pengiring, riasan hingga kostum yang digunakan oleh para penari. Observasi diawali dengan identifikasi aset dan potensi lokal yaitu seni Tari Keling Guno Joyo sebagai warisan budaya masyarakat di desa singahan tepatnya di dusun Mojo.

Selain melakukan observasi peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara[11]. Jenis wawancara yang dipilih dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara terpimpin. Informan adalah orang yang dapat memberikan suatu penjelasan yang kaya dengan detail dan komprehensif menyangkut dengan subjek yang sedang dicari untuk pengumpulan data penelitian[12]. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga pihak utama yaitu sesepuh adat yang memahami sejarah tari keling, ketua paguyuban seni tari keling guno joyo yang berperan sebagai pengelola dan pelaksana kegiatan kesenian, serta generasi muda yang turut melestarikan tarian ini.

Wawancara pertama dilakukan dengan Pak Wiyoto selaku sesepuh kesenian pada tanggal 22 Juli 2025. Pada kesempatan tersebut peneliti menggali informasi mengenai asal-usul dan sejarah Tari Keling serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, pada tanggal 1 Agustus 2025, peneliti melakukan observasi pertunjukan sekaligus wawancara dengan Pak Marto selaku ketua paguyuban kesenian Tari Keling Guno Joyo dan Mbak Tata sebagai salah satu penari. Pada kegiatan ini fokus pengamatan diarahkan pada kostum, alat musik pengiring, lagu, koreografi tarian, peran masyarakat dalam pelestarian seni, hingga kendala yang dihadapi. Kemudian pada tanggal 2 Agustus 2025, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Pak Wiyoto untuk memperdalam data terkait aturan adat, nilai-nilai mistis, serta kepercayaan masyarakat yang menyertai pertunjukan Tari Keling. Kehadiran informan dari tiga generasi berbeda, yaitu sesepuh, ketua paguyuban, dan generasi muda tersebut memperkaya data yang diperoleh peneliti sekaligus memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberlanjutan tari ini dari masa ke masa.

---

[10] Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

[11] Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, *Ke-4* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

[12] Risnita Asrulla, M Syahran Jailani, and Firdaus Jeka, "Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26320–32.

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh di lapangan[13]. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan keterangan yang diberikan oleh sesepuh adat, ketua paguyuban dan generasi muda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih obyektif dan tidak berpihak pada satu sudut pandang saja. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, setiap data dapat saling melengkapi dan memperkuat sehingga meminimalisasi potensi bias. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang wawancara pada tanggal yang berbeda yakni 22 Juli, 1 Agustus dan 2 Agustus 2025 untuk menguji konsistensi jawaban informan dalam situasi dan waktu yang berlainan. Melalui penerapan tiga jenis triangulasi tersebut data yang diperoleh tidak hanya lebih kaya tetapi juga lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah minimnya dokumentasi tertulis mengenai sejarah, makna filosofis, dan nilai-nilai adat dalam tarian ini. Selain itu, adanya anggapan mistis yang melekat terhadap Tari Keling turut memengaruhi keterbukaan masyarakat dalam membagikan informasi secara luas. Berdasarkan temuan tersebut, maka penyusunan artikel budaya menjadi salah satu solusi strategis dalam memperkenalkan dan mendokumentasikan Tari Keling Guno Joyo secara edukatif dan komunikatif. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi media literasi budaya yang mudah diakses masyarakat secara luas sekaligus sebagai bentuk kontribusi dalam upaya pelestarian seni tradisional secara global dan berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Keling Guno Joyo

Tari Keling merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Kesenian ini diyakini telah ada sejak masa penjajahan Jepang pada sekitar tahun 1942, ketika masyarakat mengalami masa-masa sulit akibat paceklik dan keterbatasan bahan pangan. Pada masa itu, masyarakat setempat berupaya menciptakan hiburan sederhana yang tidak hanya mengangkat semangat, tetapi juga menjadi media untuk mempererat tali persaudaraan. Dari sinilah Tari Keling mulai dipentaskan dengan iringan musik tradisional dan syair-syair yang sarat makna kehidupan. Istilah *Guno Joyo* berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *guno* yang berarti "migunani" atau berguna, dan *joyo* yang berarti "menjayakan". Dari gabungan kata tersebut, Tari Keling Guno Joyo dimaknai sebagai tarian yang diharapkan mampu memberikan manfaat serta kejayaan bagi masyarakat Mojo. Filosofi ini menjadi landasan semangat pelestarian kesenian tersebut di mana setiap pertunjukan tidak hanya dimaksudkan untuk menghibur tetapi juga sebagai doa dan harapan akan keberkahan hidup.

Adapun cerita Asal usul tari keling diambil dari buku babat tanah jowo kuno. Konon ceritanya tanah jawa masih merupakan hutan belantara yang *gawat maliwat liwat*. Ketika itu tanah jawa dihuni manusia dari beberapa suku tidak bisa *babar paningkar* atau tidak bisa berkembang. Tiba-tiba datanglah seorang pujangga sakti mandraguna yang bernama syeh subakir. Menurut ilmu yang dimilikinya, tanah jawa tidak bisa dihuni manusia kalau tidak ditumbali cok bakal

[13] Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetiyo, and Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.

empat penjuru dan ditambah satu ditempatkan di pusatnya tanah jawa yang ditempatkan di gunung tidar Magelang. Setelah itu syeh subakir mengambil suku keling untuk menghuni hutan tersebut. Maka berkat kesaktian syeh subakir, suku keling bisa berkembang di tanah jawa. Akhirnya menjadi sebuah kerajaan kecil yang bernama tambas keling.

Selanjutnya, nama tari "Keling" diambil dari suku Keling yang dibawa oleh Syeh Subakir untuk menghuni hutan Jawa setelah berhasil menumbali tanah Jawa. Dinamakan demikian dikarenakan kondisi fisik suku keling memiliki kulit bewarna hitam. Suku keling sendiri berasal dari Sumatra bagian barat dan Malaysia. Tari Keling Guno Joyo kini hanya bisa ditemukan di Dusun Mojo dan dilestarikan oleh masyarakat setempat secara turun-temurun. Kesenian ini dianggap sebagai simbol identitas kultural bagi masyarakat Mojo. Tari Keling yang berkembang di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, mengangkat sebuah cerita rakyat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Kisah ini menggambarkan konflik, keberanian, dan kemenangan yang sarat akan nilai-nilai kebersamaan. Cerita dimulai dari dua kerajaan yang berbeda Kerajaan Lambas Keling yang diperintah oleh Raja Bagaspati dan Kerajaan Ngerum yang dipimpin oleh Prabu Indra Jaya.[14]

Raja Bagaspati digambarkan sebagai sosok raksasa berkulit hitam, berpostur besar dan memiliki sifat sombong. Kekayaannya melimpah namun ia haus akan kekuasaan dan kehormatan. Suatu ketika Bagaspati terpikat pada kecantikan dua putri kembar Kerajaan Ngerum yang bernama Sekar Arum dan Sekar Wangi. Dengan penuh keyakinan, ia datang bersama iring-iringan prajurit untuk melamar. Namun, lamarannya ditolak dengan halus oleh Prabu Indra Jaya. Penolakan ini dianggap sebagai penghinaan besar, sehingga Bagaspati murka dan memutuskan menculik kedua putri tersebut, lalu membawa mereka ke istananya di Lambas Keling.

Berita penculikan ini membuat istana Ngerum gempar. Prabu Indra Jaya merasa terhina dan khawatir akan keselamatan putri-putrinya. Atas saran dua pujangga kerajaan, Jokarmo dan Jokarso, sang raja mengumumkan sebuah sayembara besar. Siapa saja yang berhasil menemukan kedua putri dan membawa mereka pulang dengan selamat akan mendapatkan kehormatan jika perempuan akan dijadikan saudara kerajaan, jika laki-laki akan dinikahkan dengan salah satu putri.

Kabar sayembara ini menyebar hingga ke berbagai penjuru. Di Padepokan Waringin Putih, seorang perempuan tua mendengar berita tersebut dan menyampaikan kepada putranya, Joko Tawang. Dengan tekad dan keberanian, Joko Tawang memutuskan untuk ikut dalam pencarian. Perjalanannya penuh rintangan hutan lebat, medan terjal, dan pertemuan dengan pasukan Bagaspati yang menghalangi. Namun, berkat kecerdikan dan keberaniannya Joko Tawang berhasil menemukan kedua putri di Lambas Keling.[15] Untuk membebaskan mereka Joko Tawang menantang Bagaspati bertarung. Pertempuran berlangsung sengit dentuman senjata dan teriakan prajurit terdengar memecah suasana. Pada akhirnya Bagaspati mengalami kekalahan dan kedua putri berhasil dibawa pulang.

[14] Muhammad Wahyu Prahardana, "Tari Remo Mojokerto (1969-2020)," *Historiography* 1, no. 1 (2021): 74, https://doi.org/10.17977/um081v1i12021p74-81.

[15] Elis Syahira Murti, Ismunandar Ismunandar, and Henny Sanulita, "Sejarah Tari Timang Banjar Di Keraton Kadriyah Kota Pontianak Kalimantan Barat," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 7, no. 7 (2017).

Kepulangan kedua putri ke Kerajaan Ngerum disambut dengan upacara besar-besaran. Prajurit berbaris rapi dalam iring-iringan, para emban menari dengan gerakan lincah untuk menghibur dan sebuah kerun (gapura mini dari janur) diarak sebagai simbol kemenangan dan persatuan. Dalam Tari Keling semua adegan ini dihidupkan kembali melalui gerakan khas seperti iring-iringan yang menggambarkan arak-arakan pasukan, dugangan dan sabung yang melambangkan pertempuran serta tarian emban yang membawa keceriaan.[16]

Peran dan Kostum

Selain sejarah kemunculannya, aspek penting dalam Tari Keling juga dapat ditinjau melalui peran dan kostum yang digunakan dalam pementasan[17]. Adapun susunan pemeran dan kostum yang digunakan diantaranya :

a. Prajurit.

   Adapun prajurit digambarkan dengan manusia berkulit hitam berambut panjang dan bertaring. Warna hitam berasal dari campuran angus dan minyak jelantah. Pewarnaan ini bukan tanpa makna, melainkan merujuk pada representasi fisik asli suku Keling yang dikenal berkulit hitam dan berbadan tinggi. Dengan demikian, tubuh hitam pada prajurit menjadi bentuk penegasan identitas historis dari tokoh yang diangkat dalam tarian ini. Selain itu, pada bagian bawah memakai penutup dari janur (daun kelapa) yang dilingkarkan pada Pinggang sehingga tampak menutupi bagian antara pusar dan lutut. Sementara itu pada bagian kepala mereka dihias dengan bulu ayam yang dirangkai melingkar dikepala dan memegang pusaka seperti panah, tombak, pedang dan kenthes. Pusaka tersebut merupakan senjata yang digunakan suku keling pada masa itu.

b. Sesepuh pujangga.

   Sesepuh pujangga digambarkan dengan dua orang berpakaian kejawen. Tokoh ini merepresentasikan sosok bijak yang menjadi penuntun dan penjaga nilai-nilai leluhur.

c. Abdi kinasih.

   Abdi kinasih kerajaan digambarkan dengan dua wanita tua. Kehadiran mereka melambangkan pengabdian, kesetiaan, dan ketekunan. Sosok wanita tua juga mencerminkan peran perempuan dalam merawat dan menjaga keseimbangan kehidupan, baik di ranah keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, tokoh ini mengajarkan nilai kesetiaan serta pengabdian tanpa pamrih.

d. Penari kerajaan.

   Penari kerajaan digambarkan penari putri. Para penari putri untuk hiasan kepalanya menggunakan mahkota yang terbuat dari bulu ayam yang diwarna. Para penari putri memakai baju yang dipadukan dengan rok. Pemakaian kulit kayu sebagai bahan pembuatan baju menyimpan makna simbolis sebagai bentuk kesederhanaan hidup dan kedekatan masyarakat dengan alam. Kulit kayu dipilih karena pada masa lalu bahan ini mudah ditemukan dan sering dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari.

[16] Marto, "Wawancara dengan Bapak Wiyoto," 2 Agustus 2025.

[17] Rida Presiwi, "Makna Simbolis Tata Rias Dan Busana Prajurit Dalam Kesenian Keling Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo" (Universitas Negeri Malang, 2015).

e. Tarub agung.

Tarub agung digambarkan dengan kerun yang dihiasi dengan daun pakis. Kerun biasanya dibuat dari daun pakis yang dirangkai menyerupai hiasan. Secara simbolis, kerun diibaratkan sebagai sebuah gapura yang menandai pintu masuk menuju area sakral. Kerun melambangkan penghormatan, doa serta sakralitas dalam pementasan Tari Keling.

Selain itu, untuk Alat Musik pengiring yang digunakan masih sangat tradisional diantaranya kendang, bedug, kentongan (dan kini kadang saron atau demung). Alat musik tersebut akan menghasilkan irama khas "dor" yang membangun suasana sakral dan dramatik saat pementasan.[7]

Urutan pementasan

Tari keling sangat kental dengan makna simbolik dengan keunikan nya seperti dari make up, kostum dan susunan pemain nya. pertunjuk an tari keling berjumlah 22 orang yang terdiri atas peran penting dengan filosofi tersendiri. Pada saat penampilan ada satu orang paling depan yang di sebut dengan kerun, sosok kerun memiliki filosofi lambang gunung di hutan dan posisinya selalu di depan. Di belakang kerun ada dua orang di sebut warok tua atau pujangga sepuh yang berada di sisi kanan dan kiri mengawal prajurit atau irengan, di lanjut dengan prajurit yang berjumlah 12 orang dengan posisi enam sisi kanan dan enam kiri sisi dibelakang pujangga sepuh. Di belakang prajurit ada dua orang yang di sebut dengan abdi kinnasih atau mban dengan tugas mengawal penari Wanita atau jatil. Jatil berjumlah enam orang dengan posisi tiga sisi kanan dan tiga sisi kiri di belakang nya abdi kinasih. Bagian belakang sekali terdapat lima orang yang memainkan alat music yang di sebut wigoyo. Mereka memainkan lima alat musik yang terdiri beduk,kendang, kempul dan tiga kentongan. Ada alat musik tambahan yang tidak digunakan saat Latihan tetapi di gunakan saat tampil yaitu sareng. Keseluruhan susunan penampilan Tari dan alunan musik yang di sajikan tidak hanya keindahan estetika yang memukau, tetapi mengandung makna yang mendalam.[18]

Ketua paguyuban tari keling di desa mojo memberikan keterangan, urutan pertama pementesan tari keling yaitu di muali dengan iringan lagu tradisional yang hamper mirip dengan irama seni reyog. Sebelum penampilan dimulai para penari melakukan doa dan ritual khusus dengan tujuan keselamatan selama pementasan. Pementasan di awali dengan warok tua atau pujangga sepuh menari sebagai pembuka kemudian duduk Kembali. Kemudian warok tua Kembali tampil dengan simbol pujangga keraton yaitu dengan tokoh jokarmo dan jokarso, yang di peranakn oleh warni dan jakun sambil membawa properti kerun dan menari ditengah tengah penari. Penampilan dilanjutkan dengan tarian peperangan, Dimana dua penari berperang dengan tangan kosong maupaun beraksi menggunakan pedang. Setelah itu muncul penari Wanita atau jatil Bersama mban yang di perankan laki laki dengan menggunakan kostum Wanita tua dan menampilkan tarian yang jenaka. Penampilan di tutup dengan langgam pamitan, diiringi tarian seluruh penari sebagai penutupan yang meriah dan sarat makna. Seluruh urutan penampilan ini

[18] Mamik Indrawati and Yuli Ifana Sari, "MEMAHAMI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI INDONESIA," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips* 1, no. 18 (2024): 40–48.

memberikan cerminan perpaduan nilai estetika, simbolik dan tradisi dalam budaya Masyarakat setempat.[19]

Daya Tarik Kesenian Tari Keling

Tari Keling merupakan warisan budaya yang khas dari Dusun Mojo, Desa Singgahan, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan seni tetapi juga sebagai simbol jati diri dan identitas masyarakat setempat. Salah satu daya tarik utama Tari Keling adalah keberadaannya yang unik dan tidak tergantikan karena hanya dipelihara secara konsisten oleh masyarakat Mojo, sementara di daerah lain usaha replikasinya tidak berhasil bertahan lama.[20]

Wawancara dengan para tokoh dan narasumber di Dusun Mojo Desa Singgahan mengungkapkan bahwa Tari Keling bukan sekadar pertunjukan seni biasa, melainkan bagian penting dari jati diri dan identitas masyarakat Mojo. Bapak Marto, seorang tokoh adat, menegaskan bahwa daerah lain yang pernah mencoba menampilkan Tari Keling hanya bertahan sebentar dan kemudian tidak muncul kembali, sehingga identitas Tari Keling tetap melekat di Dusun Mojo. Beliau juga menjelaskan, " Nek di mojo kui isih ono, tapi yen ning daerah liyo wes ora ono. Ono seng nyonto, tapi ndak iso ajeg. Ning Mojo kui pancen wis tradisi, diterusno, dadi yo tetep lestari tekan saiki".

Keunikan Tari Keling terletak pada kesederhanaan tata rias dan busananya yang khas. Para penari mengenakan pakaian berwarna hitam dengan kain panjang sebagai penutup tubuh bagian bawah, serta aksesoris kepala dari bulu ayam yang dirangkai melingkar. Wajah para penari dipoles dengan warna hitam pekat menggunakan arang atau angus panci. Senjata tradisional seperti tombak, pentungan (gada), dan pedang menjadi properti khas yang dibawa penari mengikuti irama musik gamelan yang dipadukan dengan suara kentongan. Menurut salah atu narasumber yaitu pak Marto yang terlibat dalam pembuatan kostum, bahan-bahan yang digunakan mudah ditemukan di sekitar rumah dan seluruhnya dibuat sendiri oleh masyarakat. Beliau menyatakan, "Yo nduk, kuwi lho ngagem klambi ireng, terus jarit, ndasé nganggo klatèn ireng merah, ndangakne cemeng... kanggo tangane nganggo pentungan utawa tombak. Wis tradisine ngono, saka jaman biyen.", "Sing penting sederhana, ora neko-neko, nanging tetep teges penampilane." [21]

Seiring dengan kemajuan zaman saat ini, Tari Keling tetap dilestarikan oleh Mojo yang menyadari pentingnya tarian ini dan makna dalam yang terkandung di dalamnya. Antusiasme para pemuda dalam berlatih Tari Keling menjadi bukti bahwa kesenian ini masih memiliki posisi istimewa dalam kehidupan masyarakat sekarang. Selain dipertunjukkan saat upacara adat seperti bersih desa, Tari Keling juga sering dipentaskan di berbagai acara di luar desa, bahkan sampai ke kabupaten tetangga seperti Tulungagung dan Bojonegoro, dengan ketentuan utama bahwa penarinya harus berasal dari Dusun Mojo.

Pada dasarnya kelestarian Tari Keling didukung oleh rasa penghargaan masyarakat terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, keunikan serta kesederhanaan busana dan musiknya, serta dorongan dari kaum muda dan pemerintah daerah. Selama seni tradisional ini

[19] Yudi Prasetiyo, "SEJARAH TARI KELING DAN UPAYA PELESTARIANNYA (Studi Historis Sosiologis Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten PonorogoTahun 1942-2012)," *E-Journal Universitas PGRI Madiun*, 2012.

[20] Prasetiyo.

[21] Marto, "Wawancara dengan Bapak Marto," 1 Agustus 2025.

masih dianggap berarti dan memenuhi kebutuhan masyarakat, Tari Keling akan terus tumbuh dan dijaga keberadaannya dari waktu ke waktu.

Filosofis dan Pesan Pementasan Tari Keling

Tari Keling bukan sekadar tarian untuk hiburan, tapi mengandung filosofi tentang harmoni antara manusia, alam, dan leluhur. Melalui gerakan yang penuh makna tari keeling mengandung pesan penting seperti menghargai tradisi, kerukunan, dan nilai gotong royong. Tari Keling menjadi wujud pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus pengingat identitas masyarakat Mojo.

1. Nilai Filosofis

   Tari Keling bukan hanya sekedar seni pertunjukan bagi masyarakat Mojo di Kecamatan Singgahan, Ponorogo, tetapi juga sarat dengan nilai filosofis yang dalam. Berdasarkan wawancara dengan sesepuh budaya, Bapak Wiyoto dan Bapak Marto, diketahui bahwa setiap pementasan diawali dengan ritual adat seperti kenduri, doa, dan penaburan bunga. Ritual ini merupakan ungkapan syukur dan permohonan izin kepada leluhur agar pertunjukan berjalan lancar. Penghitaman tubuh para penari menggunakan arang bekas, atau "angus panci", bukan hanya untuk estetika, melainkan simbol karakter Suku Keling yang diperankan.[22]

   Meskipun terlihat sederhana para penari bangga mengenakan riasan ini sebagai bentuk penghormatan kepada tradisi dan leluhur, sekaligus menjaga semangat kebersamaan dan gotong royong di desa.[23] Ritual dan persiapan pementasan menegaskan rasa hormat terhadap nenek moyang dan nilai-nilai kesederhanaan. Makna filosofi Tari Keling terpancar tidak hanya dalam cerita dan gerakan, tetapi juga dalam praktik budaya masyarakat Mojo yang terus melestarikan warisan budaya melalui sikap dan tradisi yang dijalankan secara turun-temurun.

2. Pesan dalam Pementasan Tari Keling

   Tari Keling tidak hanya menceritakan kisah peperangan dan kepahlawanan, tapi juga mengajarkan nilai moral dan sosial yang masih relevan hari ini. Menurut Bapak Wiyoto pementasan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan kebersamaan dan kerja sama. Semua orang ikut terlibat, mulai dari latihan, pembuatan kostum, hingga pengiring musik gamelan. Ini menunjukkan bahwa Tari Keling hanya bisa dilakukan secara bersama.[24]

   Bapak Marto menambahkan, suasana selama latihan dan pentas memperlihatkan rasa kekeluargaan yang kuat. Semua usia ikut serta dan saling membantu saat menghadapi kesulitan. Tari Keling bukan milik satu kelompok, melainkan warisan bersama yang harus dijaga. Walau kostum dan alat musiknya sederhana, tarian ini tetap menghibur dan menunjukkan bahwa kesederhanaan bukan halangan untuk berkarya.[25]

   a. Nilai Kebersamaan.

[22] Marto, "Wawancara dengan Bapak Marto," 1 Agustus 2025; Wiyoto, "Wawancara dengan Bapak Wiyoto," 2 Agustus 2025.

[23] Presiwi, "Makna Simbolis Tata Rias Dan Busana Prajurit Dalam Kesenian Keling Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo."

[24] Wiyoto, "Wawancara dengan Bapak Wiyoto," 2 Agustus 2025.

[25] Marto, "Wawancara dengan Bapak Marto," 1 Agustus 2025.

Tari Keling adalah tarian kolosal yang dimainkan bersama oleh banyak orang. Meskipun ceritanya tentang peperangan, pertunjukan ini membutuhkan tenaga besar dari penari dan penabuh gamelan. Hal ini mencerminkan tradisi masyarakat Jawa tempo dulu yang selalu saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Nilai seperti tepa selira, rukun, dan guyub masih sangat terasa dalam pelaksanaannya.

b. Nilai Kekeluargaan.

Busana dan rias para penari, termasuk penggunaan angus panci, menunjukkan kerelaan mereka demi mempertahankan tradisi. Sikap ini menggambarkan keberagaman suku yang harus saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama. Rasa kekeluargaan juga kuat di antara anggota, membuat mereka kompak dalam melestarikan kesenian daerah.

c. Kesederhanaan.

Tari Keling tampil tanpa properti atau teknologi modern, tapi tetap mampu menghasilkan karya seni bernilai. Kesederhanaan ini mencerminkan kedekatan masyarakat dulu dengan alam dan kemampuan mereka berkarya meski dengan keterbatasan. Musik gamelan yang sederhana justru menghasilkan irama yang indah dan menarik, melengkapi kisah dalam tarian.[26]

Tari Keling menyampaikan pesan yang tak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga menyentuh nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Tari ini menjadi ruang edukatif yang menyampaikan pentingnya gotong royong, kebersamaan, dan pelestarian budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terus dipentaskan dalam momentum tertentu seperti Idul Fitri, Satu Suro, dan Hari Kemerdekaan, Tari Keling tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai luhur bagi generasi penerus.

KESIMPULAN

Tari Keling Guno Joyo merupakan warisan budaya khas Dusun Mojo yang lahir sebagai bentuk hiburan sekaligus doa pada masa sulit. Tari ini berakar dari kisah pujangga Syeh Subakir dan suku Keling yang menempati tanah Jawa, serta mengandung filosofi harapan akan manfaat dan kejayaan. Kostum yang sederhana dengan riasan hitam, susunan penari, dan alat musik tradisional menciptakan keharmonisan yang kuat dalam membawakan cerita rakyat tentang konflik dua kerajaan dan perjuangan membebaskan putri kerajaan. Setiap pementasan diawali dengan ritual dan diiringi musik gamelan yang mengandung makna mendalam tentang nilai tradisi dan kekompakan.

Keunikan Tari Keling terletak pada kelestariannya yang hanya ditemukan di Dusun Mojo, dengan dukungan penuh masyarakat dan generasi muda. Tarian ini mengandung nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan kesederhanaan yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat setempat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Keling memperlihatkan karakter kuat masyarakat Mojo yakni kebersamaan dalam gotong royong dalam menyiapkan dan mementaskan tarian. Selain itu nilai kekeluargaan yang tercermin dari rasa memiliki bersama terhadap kesenian ini. Disisi lain, kesederhanaan yang terlihat dari kostum, properti dan alat musik tradisional yang digunakan. Dengan demikian, tari keling bukan hanya hiburan tetapi juga sarana pelestarian budaya dan penegas identitas kultural masyarakat dusun Mojo di tengah arus modernisasi.

[26] Prasetiyo, "SEJARAH TARI KELING DAN UPAYA PELESTARIANNYA (Studi Historis Sosiologis Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten PonorogoTahun 1942-2012)."

DAFTAR PUSTAKA

Alfa Salsabilah, Salsa Aliya N. "KESENIAN SEBAGAI CERMIN IDENTITAS BUDAYA." *Jurnal Kajian Budaya* 02, no. 02 (2022): 60–61.

Asrulla, Risnita, M Syahran Jailani, and Firdaus Jeka. "Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26320–32.

Collier, Mary Jane, and Milt Thomas. "Cultural Identity: An Interpretive Perspective." *Theories in Intercultural Communication* 99 (1988): 122.

Emzir. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Fathoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. *Ke-4*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Hall, Stuart. *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices Dalam S. Hall. (Ed)*. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 1977.

Koentjaraningrat, Koentjaraningrat. "Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT." *Rineka Cipta: Jakarta* 144 (2009).

Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. *LKiS Yogyakarta*. Yogyakarta: LKIS, 2002.

Mamik Indrawati, and Yuli Ifana Sari. "MEMAHAMI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI INDONESIA." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips* 1, no. 18 (2024): 40–48.

Maratun Nafiah, Tsalits. "Komunikasi Budaya Kesenian Tari Keling Guno Joyo Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2019): 148–61. https://doi.org/10.15642/jik.2019.9.2.148-161.

Murti, Elis Syahira, Ismunandar Ismunandar, and Henny Sanulita. "Sejarah Tari Timang Banjar Di Keraton Kadriyah Kota Pontianak Kalimantan Barat." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 7, no. 7 (2017).

Nabilatunnisa, Salsa Aliya, and Alfa Salsabilah. "Kesenian Sebagai Cermin Identitas Budaya." *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)* 2, no. 04 (2022): 21–26.

Prabandari, Gusti Ayu Agung Istri Mas, and I gede agus Kurniawan Kurniawan. "Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta." *Imajinasi : Jurnal Seni* XVII, no. 2 (2023): 58–62.

Prahardana, Muhammad Wahyu. "Tari Remo Mojokerto (1969-2020)." *Historiography* 1, no. 1 (2021): 74. https://doi.org/10.17977/um081v1i12021p74-81.

Prasetiyo, Yudi. "SEJARAH TARI KELING DAN UPAYA PELESTARIANNYA (Studi Historis Sosiologis Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten PonorogoTahun 1942-2012)." *E-Journal Universitas PGRI Madiun*, 2012.

Presiwi, Rida. "Makna Simbolis Tata Rias Dan Busana Prajurit Dalam Kesenian Keling Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo." Universitas Negeri Malang, 2015.

Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetiyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.

Sagala, Syaiful. *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Windiani, and Nurul Farida. "Menggunakan Metode Etmografi Dalam Penelitian Sosial." *Dimensi* 9, no. 2 (2016): 87–92.